

# BULETIN EKONOMI

JURNAL MANAJEMEN, AKUNTANSI DAN EKONOMI PEMBANGUNAN

Volume 10, Nomor 1, April 2012

ISSN 1410-2293

*The Energy Efficiency Scenario in the Regional Energy Planning (Case of Yogyakarta Province)*

**Ahmad Ma'ruf & Rahmat Adiprasetya AH**

Analisis Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Regional di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2002-2010

**Asih Sriwinarti**

Masuknya Singapura Menjadi Anggota *Islamic Financial Services Board* (IFSB)

**Retno Pratiwi & Asep Saepudin**

Analisis Upah Minimum Propinsi dan Determinannya di Indonesia Tahun 2004-2010

**Sri Rahayu Budi H**

Pemanfaatan *Integrated Marketing Communication* (IMC) Sebagai Strategi Pemasaran Bonsai Cemara Udang pada Paguyuban Pembudidaya Cemara Udang di Kabupaten Sumenep

**Zainur Rahman**

Analisis Pengaruh Hari Perdagangan terhadap *Return* Saham Harian di Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010 sampai dengan Desember 2010

**Nurani Sedy & Agung Satmoko**

Pengaruh Suku Bunga dan Belanja Daerah terhadap Inflasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2009

**Galih Lanang R & Purwiyanta**

Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Modal Intelektual pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

**Indra Kusumawardhani**

Analisis Keterkaitan Antara Indeks Kedalaman Kemiskinan dengan Indeks Harga Konsumen di Daerah Istimewa Yogyakarta

**Bambang Sulistiyono**

*Knowledge Based Capital, Corporate Entrepreneurship* Peran dan Hubungan dengan Kinerja Perusahaan

**R. Heru Kristanto HC**

# **BULETIN EKONOMI**

**JURNAL MANAJEMEN, AKUNTANSI DAN EKONOMI PEMBANGUNAN**

Volume 10, Nomor 1, April 2012

ISSN 1410-2293

## **BULETIN EKONOMI**

**Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan**

**SUSUNAN REDAKSI BULETIN EKONOMI  
Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" YOGYAKARTA**

Penanggung Jawab	: Dekan Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Yogyakarta.
Pimpinan Redaksi	: Dr. M. Irhas Effendi, M.Si
Wakil Pimpinan Redaksi	: R. Heru Kristanto HC, SE., M.Si
Dewan Redaktur	: Dr. Heru Tri Sutiono, M.Si Dra. Sri Wahyuni Widiastuti, M.Sc Dr. C. Ambar Pujiharjanto, MS
Reviewer, Referees	: Prof. Dr. Didit Welly Udjianto, MS Prof. Dr. Arief Subyantoro, MS Dr. Haddy Suprpto, MS Dr. Yuni Istanto, M.Si Dr. Muafi, SE, M.Si Dr. Hendro Wijonarko, SE, MM Dr. Hiras Pasaribu, M.Si Dr. Noto Pamungkas, M.Si Dr. Joko Susanto, SE, M.Si
Sekretaris	: Sultan, SE, M.Si Drs. Tugiyo, MM Titik Kusmantini, SE, M.Si
Bendahara	: Januar Eko Prasetio, SE, M.Si Dra. Sri Sukandaru
Administrasi dan Sirkulasi	: Sujiati, SE Retno Setyo Yuniarsih, SE Musidjan
Alamat Redaksi	: Gedung FE UPN "Veteran" Yogyakarta Jl. SWK 104 Lingkar Utara Condong Catur Yogyakarta 55283 Telp. 0274-486255, Fax. 0274-486255 E-mail: <a href="mailto:buletinekonomiupnyk@yahoo.com">buletinekonomiupnyk@yahoo.com</a>

Buletin Ekonomi  
Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan

Diterbitkan oleh FE UPN "Veteran" Yogyakarta sebagai media yang bertujuan untuk menyebarluaskan hasil penelitian maupun telaah teori yang berhubungan dengan ilmu manajemen, akuntansi dan ekonomi pembangunan. Buletin Ekonomi terbit setahun dua kali, setiap bulan April dan Desember dengan format A4. Redaksi menerima artikel dari siapapun baik yang ditulis dalam

# **BULETIN EKONOMI**

**JURNAL MANAJEMEN, AKUNTANSI DAN EKONOMI PEMBANGUNAN**

Volume 10, Nomor 1, April 2012

ISSN 1410-2293



**FAKULTAS EKONOMI  
UPN "VETERAN" YOGYAKARTA**

BULETIN EKONOMI	VOLUME 10	Nomor 1	Halaman 1-110	Yogyakarta April 2012	ISSN 1410-2293
-----------------	-----------	---------	---------------	--------------------------	-------------------

# BULETIN EKONOMI

JURNAL MANAJEMEN, AKUNTANSI DAN EKONOMI PEMBANGUNAN

Volume 10, Nomor 1, April 2012

ISSN 1410-2293

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iii
<i>The Energy Efficiency Scenario in the Regional Energy Planning (Case of Yogyakarta Province)</i> Ahmad Ma'ruf dan Rahmat Adiprasetya Al Hasibi .....	1-12
Analisis Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Regional di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2002-2010 Asih Sriwinarti.....	13-22
Masuknya Singapura Menjadi Anggota <i>Islamic Financial Services Board</i> (IFSB) Retno Pratiwi dan Asep Saepudin .....	23-38
Analisis Upah Minimum Propinsi dan Determinannya di Indonesia Tahun 2004-2010 Sri Rahayu Budi Hastuti.....	39-46
Pemanfaatan <i>Integrated Marketing Communication</i> (IMC) Sebagai Strategi Pemasaran Bonsai Cemara Udang pada Paguyuban Pembudidaya Cemara Udang di Kabupaten Sumenep Zaimur Rahman.....	47-58
Analisis Pengaruh Hari Perdagangan terhadap <i>Return Saham</i> Harian di Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010 sampai dengan Desember 2010 Nurani Sedy dan Agung Satmoko .....	59-66
Pengaruh Suku Bunga dan Belanja Daerah terhadap Inflasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2009 Galih Lanang Rakasiwi dan Purwiyanta.....	67-74
Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Modal Intelektual pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Indra Kusumawardhani .....	75-84
Analisis Keterkaitan Antara Indeks Kedalaman Kemiskinan dengan Indeks Harga Konsumen di Daerah Istimewa Yogyakarta Bambang Sulistiyono .....	85-100
<i>Knowledge Based Capital, Corporate Entrepreneurship</i> Peran dan Hubungan dengan Kinerja Perusahaan R. Heru Kristanto HC .....	101-110

# PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN INFORMASI MODAL INTELEKTUAL PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Indra Kusumawardhani<sup>1</sup>

## Abstract

*The objective of the study was to analyze the effect of firm characteristics on Intellectual capital Disclosure (ICD). Purposive sampling is used to determine a sample of 22 firms from all population listed banking companies in Indonesia Stock Exchange from 2006-2009. Results indicated that the ownership concentration, leverage and age did not affect the Intellectual capital Disclosure, while board independence and firm size affected the Intellectual capital Disclosure.*

*Keywords : Intellectual Capital Disclosure, Firms Characteristics.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan telah memicu tumbuhnya minat dalam modal intelektual (Petty dan Guthrie, 2000; Bontis, 2001). Salah satu yang menarik perhatian terkait dengan kegunaan modal intelektual sebagai instrumen untuk menentukan nilai perusahaan (Edvinsson dan Malone, 1997; Sveiby, 2001). Selama ini aset tak berwujud (*intangible assets*) dan modal intelektual disamakan dalam pengertian *intangible* (tak berwujud) yang menurut APB (1970); ASB (1997); IASB (2004) keduanya dirujuk pada istilah *goodwill* (Ulum, 2009). Di Indonesia, fenomena modal intelektual mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tak berwujud, yaitu aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002). Akan tetapi dalam dunia praktik di Indonesia modal intelektual belum dikenal secara luas. Perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi (Abidin, 2000). Selain itu *human capital*, *structural capital* dan *customer capital* belum banyak diperhatikan. Berbagai penelitian mengenai permintaan investor dan analisis terhadap informasi mengindikasikan perbedaan yang substansial antara tipe informasi yang ditemukan dalam laporan tahunan perusahaan dan tipe informasi yang diinginkan pasar (Eccles *et al*, 2001; Eccles dan Mavrinac, 1995). Laporan tahunan dipilih sebagai sumber data karena mudah diperoleh, isi laporan tersebut telah diperiksa oleh perusahaan dan laporannya terdistribusi luas kepada publik (Campbell, 2000).

Ariestyowati *et al.* (2009) menyatakan perusahaan besar lebih mungkin mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar lebih dimungkinkan mempunyai biaya produksi informasi atau biaya kerugian persaingan yang lebih rendah daripada perusahaan kecil; perusahaan besar mempunyai dasar kepemilikan yang lebih luas, tuntutan *stakeholders* menuntut pengungkapan yang lebih luas; perusahaan besar lebih mungkin merekrut sumber daya manusia dengan kualifikasi tinggi untuk menerapkan sistem

<sup>1</sup> Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, email : indrasumadyo@yahoo.com

pelaporan yang canggih; dan manajer perusahaan kecil lebih percaya bahwa semakin banyak informasi yang diungkapkan dapat membahayakan potensi kompetitif perusahaan. Bradbury (1992) menemukan hubungan positif antara *leverage* perusahaan dengan pengungkapan sukarela *intellectual capital*, sehingga penelitian ini menggunakan log natural total kewajiban/rata-rata ekuitas pemegang saham perusahaan pada tahun amatan sebagai proksi *leverage*. Teori keagenan memprediksi perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi. Informasi ini perlu untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditor. White *et al.* (2007) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *leverage* perusahaan dengan pengungkapan *intellectual capital* perusahaan. Bukh *et al.* (2005) mengidentifikasi umur perusahaan biasanya digunakan sebagai proksi atas risiko. Maka diharapkan perusahaan baru dengan pengalaman yang sedikit akan lebih percaya pada pengungkapan non keuangan. Investor menilai perusahaan dengan informasi prospektif tentang laba lebih bermanfaat daripada data historis yang terbatas (Amir dan Lev, 1996).

Konsentrasi kepemilikan merepresentasikan motivasi pengungkapan informasi non keuangan untuk memperoleh keselarasan kepentingan manajer dan pemilik. McKinnon dan Dalimunthe (1993) menunjukkan hubungan signifikan antara struktur kepemilikan dengan pengungkapan segmen sukarela di beragam perusahaan di Australia. Kemampuan melakukan pengawasan oleh komisaris akan tergantung kemampuan individual tiap anggotanya untuk merepresentasikan pemegang saham dengan mengamati aktivitas perusahaan dan mengontrol lingkungan manajer perusahaan. Karakteristik perusahaan dipilih berdasarkan konteks teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) dan variabel-variabel teori keagenan tradisional yang telah sering digunakan dalam konteks penelitian mengenai pengungkapan sukarela (misalnya Ariestyowati *et al.* (2009), White *et al.* (2007), dan Buch *et al.* (2005).

Teori modern mendefinisikan aktivitas bisnis sebagai nilai tambah (*value added*) dan kekayaan, yang jauh lebih kompleks daripada sebelumnya. Untuk tujuan penciptaan laba, penting untuk membangun hubungan dengan pelanggan ke tingkatan paling tinggi. Format yang terukur/berwujud (*tangible form*) dari penciptaan nilai (seperti: pendapatan, nilai tambah) adalah tergantung pada format yang tidak berwujud (*intangible form*) dari penciptaan nilai (seperti: peningkatan waktu, efektivitas komunikasi, hubungan yang lebih baik dengan pelanggan, membangun dan mempertahankan reputasi). Kunci sukses adalah menciptakan sebab akibat hubungan antara dua format penciptaan nilai (*tangible dan intangible form*). Tantangan utama bagi manajemen adalah menciptakan kondisi yang akan membuka peluang generasi sukses nilai *intangible* (seperti pengetahuan, layanan, pengalaman, keuntungan, kecepatan, kualitas, kesan) dan transformasinya kepada format *tangible* (seperti pendapatan, laba, nilai tambah, pangsa pasar, nilai pasar). Manajemen penciptaan nilai yang sistematis didasarkan pada premis bahwa konsep ini melekat di dalam perusahaan sebagai tujuan akhir bisnis. Penting untuk dipastikan bahwa konsep ini "hidup" di semua tingkatan bisnis, pada aktivitas hari ke hari, dirangsang, dihargai, diukur dan dikomunikasikan (Ulum, 2009). Perusahaan, investor dan analis sebagai pemangku kepentingan (*stake holders*) menginginkan informasi yang lebih reliabel, seperti kualitas manajerial, keahlian, pengalaman dan integritas, *customer relations* dan kompetensi karyawan (Ulum, 2009). White *et al.* (2007) meneliti faktor-faktor pemicu (*drivers*) pengungkapan modal intelektual pada perusahaan publik sektor bioteknologi di Australia menggunakan variabel-variabel teori keagenan tradisional dan skor *intellectual capital disclosure index*. Hasil temuan menunjukkan bahwa pemicu utama pengungkapan modal intelektual adalah komisaris independen, *leverage* dan ukuran perusahaan. Penelitian ini mencoba menguji secara empiris pengaruh variabel-variabel karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, konsentrasi kepemilikan dan komisaris independen)

terhadap luas pengungkapan informasi modal intelektual pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Organization for Economic Cooperation and Development (OECD, 1999) modal intelektual (*intellectual capital*) didefinisikan sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud yaitu: *organizational (structural) capital* dan *human capital*. *Organizational (structural) capital* mengacu pada sistem *software*, jaringan distribusi dan rantai pasokan (*supply chain*). *Human capital* meliputi sumber daya manusia dalam organisasi yaitu sumber daya tenaga kerja dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi seperti konsumen dan pemasok. Modal intelektual diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku dari aset perusahaan atau dari *financial capital*-nya. Hal ini berdasarkan observasi bahwa sejak akhir 1980-an, nilai pasar dari bisnis kebanyakan dan secara khusus adalah bisnis yang berdasar pengetahuan telah menjadi lebih besar dari nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh akuntan (Roslender dan Fincham, 2004). Peningkatan dan digunakannya pengetahuan dengan lebih baik akan menyebabkan pengaruh yang bermanfaat bagi kinerja perusahaan. Berkaitan dengan asumsi tersebut, karakter tak berwujud dan dinamis dari pengetahuan dan kesenjangan kesepakatan para ahli atas definisi pengetahuan menyebabkan halangan besar (Yates *et al.*, 2002 dalam Boekestein, 2006). Tetapi kebanyakan dibedakan dalam tiga kategori pengetahuan, yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan karyawan (*human capital*), pengetahuan yang berhubungan dengan pelanggan (*customer atau relational capital*) dan pengetahuan yang berhubungan hanya dengan perusahaan (*organisational atau structural capital*). Ketiga kategori tersebut membentuk suatu *intellectual capital* bagi perusahaan (Boekestein, 2006). Bukh *et al.* (2005) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan.

Studi mengenai pengungkapan *intellectual capital* telah dilakukan di Australia, Austria, Inggris, Swedia, Belanda, Perancis, Irlandia, Canada, Spanyol, Italia, Afrika Selatan, Hongkong, Malaysia dan Indonesia. Laporan tahunan dipilih sebagai sumber data karena mudah diperoleh, isi laporan tersebut telah diperiksa oleh perusahaan dan laporannya juga terdistribusi luas kepada publik (Campbell, 2000). Abeysekera (2006) menggunakan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial reporting*) sebagai dasar, menyatakan bahwa pengungkapan *intellectual capital* sebagai suatu laporan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna yang dapat memerintahkan persiapan laporan tersebut sehingga dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka. Mouritsen *et al.* (2001) menyatakan bahwa pengungkapan *intellectual capital* dalam suatu laporan keuangan sebagai cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktivitas perusahaan yang kredibel, terpadu serta "true and fair".

Guthrie *et al.* (2006) menginvestigasi pelaporan sukarela *intellectual capital* perusahaan-perusahaan di Australia dan Hongkong dan mengevaluasi dampak ukuran, industri, dan umur terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Hasil temuan menunjukkan tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* ditemukan cukup rendah dan dalam kategori insentif, baik di Australian maupun di Hongkong. Tingkat pengungkapan berhubungan positif dengan ukuran perusahaan. White *et al.* (2007) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor pemicu (*drivers*) pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan publik sektor bioteknologi di Australia menggunakan variabel-variabel teori keagenan tradisional dan skor *intellectual capital disclosure index*. Hasil temuan menunjukkan bahwa pemicu utama pengungkapan *intellectual capital* adalah komisaris, independen, leverage dan ukuran perusahaan.

White *et al* (2007) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar biasanya diamati oleh stakeholders dan praktik pengungkapan *intellectual capital* dilakukan jika perusahaan berupaya untuk meminimalkan biaya politik. Sedangkan Ariestyowati *et al.* (2009) menyatakan perusahaan besar lebih mungkin mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil, karena perusahaan besar lebih dimungkinkan mempunyai biaya produksi informasi atau biaya kerugian persaingan yang lebih rendah daripada perusahaan kecil; dasar kepemilikan yang lebih luas, tuntutan *stakeholders* menuntut pengungkapan yang lebih luas; perusahaan besar lebih mungkin merekrut sumber daya manusia dengan kualifikasi tinggi untuk menerapkan sistem pelaporan yang canggih; dan manajer perusahaan kecil lebih percaya bahwa semakin banyak informasi yang diungkapkan dapat membahayakan potensi kompetitif perusahaan.

Rasio *leverage* merupakan proporsi total utang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tidak tertagihnya suatu utang. Bradbury (1992) menemukan hubungan positif antara *leverage* perusahaan dengan pengungkapan sukarela *intellectual capital*, sehingga penelitian ini menggunakan log natural total kewajiban/rata-rata ekuitas pemegang saham perusahaan pada tahun amatan sebagai proksi *leverage*. Teori keagenan memprediksi perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi. Informasi ini perlu untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditor. White *et al.* (2007) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *leverage* perusahaan dengan pengungkapan *intellectual capital* perusahaan. Ariestyowati *et al* (2009) juga menunjukkan hasil yang konsisten yaitu *leverage* berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *intellectual capital* dalam laproan tahunan perusahaan publik. Bukh *et al.* (2005) mengidentifikasi umur perusahaan biasanya digunakan sebagai proksi atas risiko. Maka diharapkan perusahaan baru dengan pengalaman yang sedikit akan lebih percaya pada pengungkapan non keuangan. Investor menilai perusahaan dengan informasi prospektif tentang laba lebih bermanfaat daripada data historis yang terbatas (Amir dan Lev, 1996).

Determinan lain atas pengungkapan modal intelektual dalam penelitian ini adalah konsentrasi kepemilikan. Konsentrasi kepemilikan adalah suatu ukuran atas distribusi kekuasaan pengambilan keputusan, baik untuk manajer maupun pemilik. Merepresentasikan motivasi pengungkapan informasi non keuangan untuk memperoleh keselarasan kepentingan manajer dan pemilik. Rendahnya konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan disamakan dengan pengendalian pemilik. McKinnon dan Dalimunthe (1993) menunjukkan hubungan signifikan antara struktur kepemilikan dengan pengungkapan segmen sukarela di beragam perusahaan di Australia.

Kemampuan melakukan pengawasan oleh komisaris akan tergantung kemampuan individual tiap anggotanya untuk merepresentasikan pemegang saham dengan mengamati aktivitas perusahaan dan mengontrol lingkungan manajer perusahaan. Cravens dan Wallace (2001) serta Jaggi dan Leung (2004) menyatakan bahwa persentase dari komisaris independen dan ukuran dewan komisaris memiliki hubungan positif dengan tingkat pengungkapan dan mengarah pada hipotesis penelitian:

H1: Karakteristik Perusahaan (ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, konsentrasi kepemilikan dan komisaris independen) berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi modal *intelektual capital* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun amatan pada penelitian ini adalah tahun 2006- 2009. Data diperoleh dari Pusat Data Ilmu Sosial UGM untuk Data Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan dan laporan tahunan dari web masing-masing perusahaan lewat internet. Sampel penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan perbankan dengan kriteria: 1) Menyusun laporan keuangan berturut-turut selama tahun 2006-2009; 2) Mempunyai data yang lengkap mengenai aset total perusahaan, leverage, umur perusahaan, proporsi kepemilikan manajerial dan komisaris independen.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan informasi modal intelektual yang diukur dengan 28 item *disclosure index* yang dikembangkan oleh Guthrie et al (2006). *Disclosure index* adalah metode penilaian fakta-fakta informasi pengungkapan dengan menggunakan skor 1 jika “ya” dan 0 jika “tidak” untuk tiap-tiap item. Pengungkapan modal intelektual dibagi dalam tiga kategori yaitu: (1) *Structural (Internal)*, meliputi: hak paten, hak cipta, merek dagang, filosofi manajemen, budaya organisasi, proses manajemen, sistem informasi, sistem jaringan dan relasi keuangan; (2) *Customer (External)* terdiri dari brand (merk), pelanggan, loyalitas pelanggan, nama perusahaan, jalur distribusi, kolaborasi bisnis, perjanjian lisensi, kontrak-kontrak menguntungkan dan perjanjian franchise; (3) *Human Capital* terdiri dari *know-how*, pendidikan, kualifikasi vokasional, pengetahuan terkait pekerjaan, kompetensi terkait pekerjaan, semangat kewirausahaan, inovasi, proaktif, kemampuan reaksi dan kemampuan untuk berubah.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

- a. Ukuran perusahaan. Menurut White et al (2007) perusahaan besar biasanya diamati dengan teliti oleh pemangku kepentingan dan praktik pengungkapan positif seperti pengungkapan *intellectual capital* diprediksi akan dilakukan jika perusahaan berupaya meminimalkan biaya politik. Proksi yang digunakan untuk ukuran perusahaan pada penelitian ini adalah log natural aset total perusahaan.
- b. *Leverage*. Rasio *leverage* merupakan proporsi total utang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Bradbury (1992) menemukan hubungan positif antara *leverage* perusahaan dengan pengungkapan sukarela *intellectual capital*, sehingga penelitian ini menggunakan log natural total kewajiban/rata-rata ekuitas pemegang saham perusahaan pada tahun amatan sebagai proksi *leverage*.
- c. Umur Perusahaan. Bukh et al (2005) mengidentifikasi bahwa umur perusahaan biasanya digunakan sebagai proksi atas risiko. Perusahaan baru dengan pengalaman yang sedikit akan lebih percaya pada informasi non-keuangan. atau investor akan menilai perusahaan bahwa informasi prospektif tentang laba akan lebih bermanfaat daripada data historis yang terbatas (Amir dan Lev, 1996). Proksi umur perusahaan dalam penelitian ini adalah log natural umur perusahaan sejak pertama kali berdiri sampai tahun amatan.
- d. Konsentrasi Kepemilikan yaitu ukuran atas distribusi kekuasaan pengambilan keputusan, baik untuk pemilik maupun manajer. Diproksikan sebagai proporsi kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan merepresentasikan motivasi pengungkapan informasi non keuangan untuk memperoleh keselarasan kepentingan manajer dan pemilik. Rendahnya konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan disamakan dengan pengendalian kepemilikan.
- e. Komisaris independen. Kemampuan melakukan pengawasan oleh komisaris akan tergantung pada kemampuan individual masing-masing anggotanya untuk merepresentasikan pemegang saham dengan mengamati aktivitas perusahaan dan mengontrol lingkungan manajemen perusahaan. Penelitian ini menggunakan proksi log natural dari persentase dewan komisaris yang independen pada tahun amatan.

Data dianalisis dengan teknik regresi linier berganda untuk mengetahui apakah variabel ukuran perusahaan, leverage, umur perusahaan, konsentrasi kepemilikan dan komisaris independen mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

dimana:

Y	= Luas Pengungkapan informasi modal intelektual ( <i>intellectual capital</i> )
$\alpha$	= intercept
X1	= Total Asset
X2	= Total Kewajiban/Ekuitas
X3	= Umur perusahaan
X4	= Persentase Kepemilikan Manajerial
X5	= Komisaris independen

Sebelum melakukan uji regresi terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, yaitu normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

## ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 22 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Observasi selama 4 tahun dengan total observasi 86 karena 2 observasi merupakan outlier sehingga harus dibuang.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, dan model penelitian ini memenuhi asumsi normalitas, autokorelasi, heterokedastisitas, dan multikolinearitas.

Hasil analisis regresi linier berganda dapat ditunjukkan pada Tabel 1. Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan informasi modal intelektual. hal ini berarti, jika ukuran perusahaan mengalami peningkatan, maka luas pengungkapan informasi modal intelektual akan meningkat. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Purnomosidhi (2005) dimana hasil penelitiannya *size* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. White, *et al.* (2007) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar biasanya diamati oleh para pemangku kepentingan dan praktik pengungkapan *intellectual capital* dilakukan, jika perusahaan berupaya untuk meminimalkan biaya politik, sedangkan Ariestyowati, *et al.* (2009) menyatakan perusahaan besar lebih mungkin mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar lebih dimungkinkan mempunyai biaya produksi informasi atau biaya kerugian persaingan yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar mempunyai dasar kepemilikan yang lebih luas, tuntutan para pemangku kepentingan menuntut pengungkapan yang lebih luas; perusahaan besar lebih mungkin merekrut sumber daya manusia dengan kualifikasi tinggi untuk menerapkan sistem pelaporan yang canggih, dan manajer perusahaan kecil lebih percaya bahwa semakin banyak informasi yang diungkapkan dapat membahayakan potensi kompetitif perusahaan.

Tabel 1.  
Hasil Uji Regresi

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	t	Sig.
(konstanta)	2,679	4,546	0,000
X1	0,487	7,611	0,000
X2	-0,043	-0,634	0,528
X3	0,020	1,679	0,097
X4	0,087	0,455	0,650
X5	0,325	2,572	0,012

Pengujian atas variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan informasi modal intelektual. Hal ini berarti, ketika *leverage* mengalami peningkatan, maka luas pengungkapan informasi modal intelektual tidak mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Purnomosidhi (2005) dimana hasil penelitiannya *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan di biayai oleh hutang. Tingkat *leverage* yang tinggi menyebabkan perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas, dari pada perusahaan yang tingkat *leverage* lebih rendah. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan resiko *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi. Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.

Umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan informasi modal intelektual. Hal ini berarti, jika umur perusahaan mengalami peningkatan, maka luas pengungkapan informasi modal intelektual tidak akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan White, *et al.* (2007) dimana hasil penelitiannya *Age of firm* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela modal intelektual (ICD). Bukh, *et al.* (2005) mengidentifikasi umur perusahaan biasanya digunakan sebagai proksi atas resiko. maka diharapkan perusahaan baru dengan pengalaman yang sedikit akan lebih percaya pada pengungkapan non keuangan. Investor menilai perusahaan dengan informasi prospektif tentang laba lebih bermanfaat daripada data historis yang terbatas (Amir dan Lev, 1996).

Berdasarkan Tabel di atas, variabel Konsentrasi Kepemilikan memiliki koefisien positif, dengan nilai signifikansi sebesar 0.650. Oleh karena nilai signifikansinya lebih dari 0.05 maka hipotesis dalam penelitian ini tidak didukung. Hal ini berarti, ketika konsentrasi kepemilikan mengalami peningkatan, maka luas pengungkapan informasi modal intelektual tidak mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung penelitian White, *et al.* (2007) dimana hasil penelitiannya *ownership* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela modal intelektual (ICD). Konsentrasi kepemilikan adalah suatu ukuran atas distribusi kekuasaan pengambilan keputusan, baik untuk manajer maupun pemilik. Merepresentasikan motivasi pengungkapan informasi non keuangan untuk memperoleh keselarasan kepentingan manajer dan pemilik. Rendahnya konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan disamakan dengan pengendalian pemilik. Mckinnon dan Dalimunthe (1993) menunjukkan hubungan signifikan antara struktur kepemilikan dengan pengungkapan segmen sukarela di beragam perusahaan di Australia.

Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan informasi

modal intelektual. Hal ini berarti, jika komisaris independen mengalami peningkatan, maka luas pengungkapan informasi modal intelektual akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian White, *et al.* (2007) dimana hasil penelitiannya *Board Independence* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela modal intelektual (ICD). Kemampuan melakukan pengawasan oleh komisaris akan tergantung kemampuan individual tiap anggotanya untuk merepresentasikan pemegang saham dengan mengamati aktivitas perusahaan dan mengontrol lingkungan manajer perusahaan. Cravens dan Wallace (2001) serta Jaggi dan Leung (2005) menyatakan bahwa persentase dari komisaris independen dan ukuran dewan komisaris memiliki hubungan positif dengan tingkat pengungkapan.

Pengujian secara simultan menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena level signifikansi uji  $F < 5\%$ , maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara bersama-sama (simultan) karakteristik perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan informasi modal intelektual.

Hasil regresi dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) diperoleh Adj.  $R^2$  sebesar 0,461 yang berarti bahwa variabel dependen dalam model yaitu luas pengungkapan informasi modal intelektual dijelaskan oleh variabel independen yaitu karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, leverage, umur, konsentrasi kepemilikan dan komisaris independen) sebesar 46,1%, sedangkan sisanya sebesar 53,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengujian menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan yang diukur dengan Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur, Konsentrasi Kepemilikan dan Komisaris Independen secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan hasil uji t, dapat disimpulkan bahwa secara parsial yang berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual adalah Ukuran Perusahaan dan Komisaris Independen, sedangkan variabel Leverage, Umur dan Konsentrasi Kepemilikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu 1) hanya menggunakan satu proksi untuk Konsentrasi Kepemilikan karena proksi untuk mengukur Konsentrasi Kepemilikan tidak hanya satu proksi saja, 2) proksi ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan aset total. Untuk penelitian selanjutnya mungkin bisa menggunakan total penjualan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M.J. (2005). "Intellectual Capital Disclosure and Market Capitalization". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 No. 3. Pp 397-416.
- Abeyssekera, I. (2006). "The Project of intellectual capital disclosure: researching the research". *Journal of Intellectual Capital*. Vol 7 No. 1.
- Abidin. (2000). "Upaya Mengembangkan Ukuran-ukuran Baru". *Media Akuntansi*. Edisi 7. Tahun. VIII. pp.46-47.
- Accounting Principles Board. (1970). "*Intangible Assets, APB Opinion 17*". American Institute of Certified Public Accountants, New York.

- Accounting Standards Board. (1997). *“Goodwill and Intangible Assets, FRS 10”*. Accounting Standards Board. London.
- Amir, E. and B.Lev. (1996). “Value-Relevance of Nonfinancial Information”. *Journal of Accounting and Economics* 22.3-30.
- Ariestyowati, E. Suprapti and I. Ulum. (2009). *Analisis Dampak Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Intellectual Capital pada Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang.
- Boekestein, B. (2006). “The relation between intellectual capital and intangible assets of pharmaceutical companies”. *Journal of Intellectual capital*. Vol. 7 No. 2. Pp 241-253.
- Bontis,N. (2001). “Assesing knowledge assets: a review of the models used to measure intellectual capital”. *International Journal of Technology Management*. Vol. 3 No. 1. Pp.41-60.
- Bukh, P.N., C. Nielsen, P. Gormsen and J. Mouritsen. (2005). “Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO prospectuses”. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vo. 18 No. 6. Pp 713-732.
- Campbell, D.J. (2000). “Legitimacy theory or managerial reality construction? Corporate social disclosure in Marks & Spencer plc corporate reports, 1969-1997. *Accounting Forum*. Vol. 24. No.1. pp.80-100.
- Eccles, R. and S. Mavrinac. (1995). “Improving the corporate disclosure process”. *Sloan Management Review*. Summer. Pp 500-510.
- , R.H. Herz, E.M. Keegan, D.M. Phillips. (2001). *The value reporting revolution: moving beyond the earnings game*. John Wiley & Sons. New York.
- Edvinsson, L and M. Malone. (1997). *Intellectual Capital: Realizing Your Company's True Value by Finding Its Hidden Brainpower*. HarperCollins, New York.
- Goh, R. M. And K.P.Lim. (2004). “Disclosing intellectual capital in company annual reports: Evidence from malaysia”. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 5. No. 3. Pp 500-510.
- Guthrie, J. And R. Petty. (2000). “Intellectual Capital: Australian annual reporting practices”. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1. No. 3.pp. 241-251.
- , -----, and F. Ricceri. (2006). “The voluntary reporting of intellectual capital: comparing evidence from Hongkong and Australia”. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 7. No. 2. Pp.254-271.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2002). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.19*. salemba Empat. Jakarta.

- International Accounting Standards Board. (2004). "Summary of IAS 38". Available online at: [www.iasplus.com](http://www.iasplus.com).
- Jensen, M. and W.Meckling. (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics Vol.3*.
- Miller, M., B.D. DuPont, V. Fera, R. Jeffrey, B. Mahon, B.M. Payer and A. Starr. (1999). "Measuring and reporting intellectual capital from a diverse Canadian Industry perspective". Paper presented at International Symposium Measuring and Reporting Intellectual: Experiences, issues and Prospects. June. Amsterdam..
- Mouritsen,J., H.T. Larsen and P.N. Bukh. (2001). "Intellectual Capital and the 'capable firm': narrating, visualizing and numbering for managing knowledge". *Accounting, Organizations & Society*, Vol. 26. No.7/8.pp. 735-762.
- Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). (1999). International Symposium on Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experience, Issues and Prospects. Amsterdam, 9-11 June 1999.
- Petty, P. And J. Guthrie. (2000). "Intellectual capital literature review: measurement, reporting and management". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1. No. 2. Pp. 155-175.
- Roslender, R., and R. Fincham. (2004). "Intellectual Capital: Who Counts, Controls?" *Accounting and the Public Interest (API)*. Vol 4. Pp. 1-21.
- Sawarjuwono, T dan AP Kadir. (2003). "Intellectual Capital: perlakuan, pengukuran dan pelaporan (sebuah library research)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5 No. 1. Pp 35-57.
- Sveiby, K.E. (2001). "Method for measuring intangible assets". Available online at: [www.sveiby.com/articles](http://www.sveiby.com/articles).
- Ulum, Ihyaul. (2009). *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- White, G and A. Lee. (2007). "Drivers of voluntary intellectual capital disclosure in listed biotechnology companies". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8 No. 3. pp 517-537.